



## **Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim**

**Naela Nuril Alfin**  
IAIN Kediri

Email :  
[naelalfin@gmail.com](mailto:naelalfin@gmail.com)

### **Abstract**

Thaharah, or purification, is a fundamental concept in Islamic teachings that functions as a prerequisite for valid worship and as a manifestation of physical and spiritual cleanliness. In practice, thaharah includes various methods of purification such as wudhu (ablution), tayammum (dry purification), ghusl (ritual bath), and istinja (cleansing after relieving oneself), each with specific conditions and procedures. This study aims to explain the types of thaharah, their implementation, and their relevance in daily life, from the perspectives of both religious observance and public health. The research adopts a qualitative approach using library research methods, relying on classical and contemporary Islamic legal sources. The findings highlight that a proper understanding of thaharah is essential in shaping a disciplined, clean, and Sharia-compliant Muslim identity. Thaharah has significant impacts not only on spiritual well-being but also on personal hygiene and environmental cleanliness. Therefore, education on thaharah should be introduced early in life as part of character building and the cultivation of an Islamic lifestyle.

**Keywords** : *Thaharah, Wudhu, Tayammum, Ritual Bath, Cleanliness*

### **Abstrak**

Thaharah merupakan salah satu konsep dasar dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai syarat sahnya ibadah serta sebagai wujud dari kebersihan dan kesucian diri, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam praktiknya, thaharah mencakup berbagai cara bersuci, seperti wudhu, tayammum, mandi wajib, dan istinja, yang masing-masing memiliki syarat dan rukun tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam-macam thaharah, tata cara pelaksanaannya, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi ibadah maupun kesehatan dan budaya hidup bersih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) berdasarkan literatur fikih klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap thaharah penting untuk membentuk kepribadian Muslim yang disiplin, bersih, dan taat syariat. Thaharah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesehatan individu dan kebersihan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, edukasi tentang thaharah perlu diajarkan sejak dini

sebagai bagian dari pembinaan karakter dan budaya hidup Islami.

**Kata Kunci** : *Thaharah, Wudhu, Tayammum, Mandi Wajib, Kebersihan*

## Pendahuluan

Thaharah, yang secara bahasa berarti bersih atau suci dari kotoran, merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam. Dalam konteks syariat, thaharah mencakup upaya membersihkan diri, pakaian, dan tempat dari hadas dan najis, sebagaimana yang ditetapkan dalam hukum Islam. Lebih dari sekadar kebersihan lahiriah, thaharah juga menekankan kesucian batiniah yang menjadi syarat sahnya pelaksanaan berbagai ibadah, terutama shalat. Tanpa thaharah, ibadah seperti shalat tidak akan diterima oleh Allah SWT.<sup>1</sup>

Praktik thaharah mencakup beberapa bentuk bersuci, seperti wudhu dan mandi wajib, yang selain bernilai ibadah juga memberikan manfaat bagi kesehatan jasmani. Kebiasaan menjaga kebersihan diri dalam Islam sejalan dengan prinsip hidup sehat dan budaya bersih yang dapat mencegah berbagai penyakit.<sup>2</sup> Oleh karena itu, thaharah bukan hanya urusan spiritual, tetapi juga menyangkut dimensi kesehatan dan gaya hidup umat Muslim.

Pemahaman yang benar terhadap tata cara thaharah sangat penting agar ibadah dapat dilaksanakan secara sah dan sempurna. Kurangnya pemahaman atau kelalaian dalam praktik bersuci dapat berakibat pada tidak sahnya ibadah yang dilakukan. Maka dari itu, pendidikan mengenai thaharah harus diberikan sejak dini sebagai bekal hidup religius yang benar. Selain berdampak secara spiritual, implementasi thaharah juga mencerminkan perilaku beradab dalam kehidupan sosial. Kebersihan diri dan lingkungan menjadi bentuk penghormatan terhadap sesama dan perwujudan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesehatan, kesopanan, dan keharmonisan sosial.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena pembahasan berfokus pada pemahaman konseptual mengenai thaharah berdasarkan literatur klasik dan kontemporer. Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna, fungsi, dan relevansi thaharah dalam kehidupan seorang Muslim, baik dari segi fiqh, spiritual, maupun sosial.<sup>3</sup> Dalam pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam dengan memanfaatkan data yang bersumber dari dokumen atau literatur yang dianalisis secara sistematis dan interpretatif.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Thaharah

Thaharah dalam bahasa Arab berasal dari kata *ṭahura* (طَهَّرَ) yang berarti bersih atau suci. Secara istilah, thaharah merujuk pada proses penyucian diri dari hadas – baik hadas kecil maupun besar – serta dari najis. Proses penyucian ini tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga mencakup pakaian, tempat, dan benda-benda yang bersentuhan dengan tubuh.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jamaluddin Jamaluddin, "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.2 (2018), hlm. 324–46, doi:10.33367/tribakti.v29i2.600.

<sup>2</sup> Daryanto dan lainnya, "Pengabdian Masyarakat: Implementasi Thaharah (Bersuci) Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Lailatul Qodar," *Jurnal Peduli Masyarakat (JPM)*, 4.1 (2022), hlm. 53–56  
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 21–23.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1220660>

<sup>4</sup> Daryanto, & others. (2022). *Pengabdian Masyarakat: Implementasi Thaharah (Bersuci) dalam Kehidupan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Lailatul Qodar*. *Jurnal Peduli Masyarakat (JPM)*, 4(1), 53–56.

Semua unsur ini harus disucikan agar ibadah yang dilakukan menjadi sah. Dalam praktik sehari-hari, seorang Muslim diwajibkan menjaga kebersihan sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat, karena kebersihan merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:<sup>5</sup>

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa thaharah merupakan bagian penting dari keimanan. Tanpa thaharah yang benar, ibadah menjadi tidak sah, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan kebersihan fisik dan spiritual. Thaharah tidak hanya terbatas pada wudhu, tetapi juga mencakup mandi wajib, tayamum, dan penghilangan najis dari tubuh, pakaian, serta tempat ibadah. Selain menjadi syarat sahnya shalat, thaharah juga diperlukan dalam ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an, thawaf di Ka'bah, dan sebagainya.

Lebih dari itu, thaharah juga mengandung makna menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Allah SWT mencintai orang-orang yang senantiasa menjaga kesucian. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 222:<sup>6</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini menjadi dasar bahwa bersuci bukan hanya kewajiban fisik, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendatangkan kecintaan Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi oleh seseorang agar thaharah menjadi sah. Syarat-syarat tersebut di antaranya adalah beragama Islam, berakal sehat, telah mencapai usia baligh, serta waktu telah masuk untuk shalat fardhu. Selain itu, seseorang tidak boleh dalam keadaan lupa atau terpaksa, harus telah selesai dari masa haid atau nifas, serta memiliki air atau debu yang suci.<sup>5</sup>

Thaharah juga harus dilakukan sesuai dengan kemampuan. Dalam keadaan tertentu seperti sakit atau dalam perjalanan, seorang Muslim dapat melakukan tayamum sebagai bentuk thaharah pengganti. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa: 43)

Ayat ini menjelaskan bahwa tayamum merupakan solusi syar'i ketika air tidak tersedia, selama dilakukan dengan debu yang suci dan mengikuti tata cara yang benar. Hukum thaharah adalah wajib bagi setiap mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang menegaskan pentingnya menjaga kebersihan lahir dan batin dalam kehidupan seorang Muslim.

<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>

<sup>5</sup> Muslim, I. H. (n.d.). *Sahih Muslim Hadis No. 223: Bersuci itu separuh dari iman*. <https://sunnah.com/muslim:223>

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Surat Al-Baqarah: Ayat 222*. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

## Macam-Macam Thaharah

Secara garis besar, thaharah berarti menghilangkan hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah. Untuk menghilangkan hadas, diperlukan wudhu, mandi wajib, atau tayamum. Sementara itu, agar terbebas dari najis, seseorang harus membersihkan kotoran dari badan, pakaian, atau tempat ibadah.<sup>7</sup> Oleh karena itu, thaharah mencakup berbagai bentuk bersuci seperti wudhu, mandi, tayamum, dan penghilangan najis.

Dalam fiqh Islam, thaharah tidak hanya dipahami sebagai praktik kebersihan, tetapi juga sebagai fondasi spiritual yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Thaharah mencakup dua dimensi utama: bersuci dari najis secara fisik dan bersuci dari hadas yang bersifat hukum. Secara teknis, thaharah terbagi berdasarkan jenis hadas dan media yang digunakan. Pemahaman terhadap klasifikasi thaharah sangat penting agar ibadah yang dijalankan sesuai dengan tuntunan syar'i dan bernilai di sisi Allah.<sup>8</sup>

Thaharah kubra adalah bentuk bersuci dari hadas besar, yaitu kondisi yang ditimbulkan oleh sebab-sebab seperti junub, haid, dan nifas. Untuk menghilangkannya, seseorang wajib melakukan mandi besar (mandi janabah) dengan niat yang benar serta menyiram seluruh tubuh secara merata. Penjelasan mengenai thaharah kubra dapat ditemukan dalam berbagai literatur fikih klasik dan juga diperkuat oleh temuan kontemporer yang menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan total dalam Islam sebagai bagian dari kesehatan fisik dan spiritual.<sup>9</sup>

Sementara itu, thaharah sughra adalah bersuci dari hadas kecil yang disebabkan oleh hal-hal seperti buang air kecil, buang angin, atau tidur nyenyak. Cara mensucikannya adalah dengan berwudhu. Wudhu mencakup empat rukun: membasuh wajah, kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta disertai niat. Pemahaman terhadap struktur wudhu penting untuk diajarkan secara masif dalam pendidikan keislaman.

Ketika seseorang tidak dapat menggunakan air karena sakit atau tidak menemukannya, maka diperbolehkan baginya untuk melakukan tayammum sebagai thaharah pengganti. Tayammum dilakukan dengan menyentuh debu yang suci dan mengusap wajah serta tangan sebagai simbolisasi penyucian. Tayammum mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam dalam menjaga kemudahan beribadah tanpa mengesampingkan aspek spiritualitas dan kebersihan. Konsep ini banyak dibahas dalam kajian kontemporer yang menunjukkan bagaimana Islam memberikan solusi kontekstual terhadap keterbatasan fisik dan lingkungan.

## Tata Cara Thaharah Hadas

Berdasarkan praktik bersuci dari hadas, thaharah dapat dilakukan melalui empat cara utama, yaitu wudhu, tayamum, mandi wajib, dan istinja. Masing-masing memiliki syarat, rukun, dan ketentuan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan jenis hadas yang dialami oleh seseorang. Pemahaman terhadap tata cara thaharah ini penting untuk memastikan bahwa ibadah yang dilakukan sah secara syar'i dan sesuai tuntunan Nabi Muhammad.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Fauziah, N., & Wahyuni, E. (2020). *Pemahaman Santri terhadap Macam-Macam Thaharah di Pondok Pesantren Nurul Huda*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 35–44.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1411>

<sup>8</sup> Maulana, A., & Zarkasyi, M. A. (2021). *Telaah Thaharah dalam Perspektif Ushul Fiqh dan Sains*. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Islam*, 8(2), 150–164. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/qadau/article/view/10522>

<sup>9</sup> Hasibuan, S. (2023). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tayammum sebagai Thaharah Badilah*. *Jurnal Al-Mizan: Hukum dan Pranata Sosial*, 6(1), 75–88. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/almizan/article/view/2446>

<sup>10</sup> Fauziah, N., & Wahyuni, E. (2020). *Pemahaman Santri terhadap Macam-Macam Thaharah di Pondok Pesantren Nurul Huda*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 35–44.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1411>

## Wudhu

Wudhu secara bahasa berarti bersih atau indah. Secara istilah, wudhu adalah membasuh anggota badan tertentu dengan air suci yang menyucikan (air mutlak) untuk menghilangkan hadas kecil. Syarat sah wudhu antara lain: beragama Islam, sudah mumayiz, tidak berhadhas besar, menggunakan air suci, dan tidak ada penghalang sampainya air ke anggota wudhu. Adapun rukunnya terdiri dari niat, membasuh muka, tangan sampai siku, mengusap kepala, membasuh kaki, dan tertib. Sunnah wudhu mencakup membaca basmalah, berkumur, membersihkan hidung, menyela jari, mendahulukan kanan, dan membaca doa setelahnya.<sup>11</sup> Wudhu dapat batal karena buang air, bersentuhan kulit antara lawan jenis tanpa pembatas, menyentuh kemaluan, tidur nyenyak, dan hilang akal

## Tayammum

Tayammum adalah pengganti wudhu atau mandi wajib saat tidak ada air atau ada halangan menggunakan air. Tayammum dilakukan dengan menyapukan debu suci ke wajah dan kedua tangan. Syarat tayammum mencakup sebab yang sah seperti tidak adanya air atau sakit, masuk waktu salat, mencari air terlebih dahulu, suci dari najis, dan menggunakan debu suci. Rukunnya adalah niat, mengusap wajah dan kedua tangan sampai siku, serta tertib. Sunnah tayammum meliputi membaca syahadat, basmalah, merenggangkan jari, dan menghadap kiblat. Tayammum batal jika hal yang membatalkan wudhu terjadi, atau jika air sudah ditemukan sebelum salat.

## Mandi Wajib

Mandi wajib atau mandi besar dilakukan untuk menghilangkan hadas besar seperti junub, haid, nifas, atau setelah melahirkan. Rukun mandi wajib yaitu niat menghilangkan hadas besar dan menyiram seluruh tubuh secara merata. Sunahnya meliputi membaca basmalah, wudhu sebelum mandi, mendahulukan bagian kanan, dan menggosok tubuh dengan tangan.<sup>12</sup> Penyebab wajibnya mandi antara lain keluarnya mani dengan syahwat, haid, nifas, dan kematian. Pelaksanaan mandi wajib sangat penting karena berkaitan langsung dengan sahnya ibadah utama seperti salat.

## Istinjak

Istinjak adalah bersuci dari najis setelah buang air besar atau kecil. Caranya bisa dengan air, batu, atau benda lain yang suci dan dapat membersihkan. Tujuan dari istinjak adalah menjaga kebersihan dan kesucian, serta mencegah penyebaran penyakit.<sup>13</sup> Dalam praktiknya, Islam mengajarkan adab dan tata cara bersuci yang sangat rinci, menunjukkan perhatian syariat terhadap aspek kebersihan jasmani sebagai bagian dari keimanan.

## Keterkaitan Thaharah dengan Kebersihan dan Keindahan

Thaharah, yang berarti bersuci, memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kebersihan dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, thaharah tidak hanya mencakup aspek kebersihan fisik seperti mandi dan wudhu, tetapi juga melibatkan kebersihan spiritual dan moral. Prinsip thaharah menekankan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang najis, baik secara lahiriah maupun batiniah. Implementasi thaharah dalam

<sup>11</sup> Syarifudin, A. (2019). Konsep Thaharah dalam Perspektif Fiqh dan Implikasinya terhadap Kesehatan. *Jurnal Fikih Indonesia*, 3(2), 122–133. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/fikih/article/view/656>

<sup>12</sup> Hasibuan, S. (2023). Tinjauan Hukum Islam terhadap Tayammum sebagai Thaharah Badilah. *Jurnal Al-Mizan: Hukum dan Pranata Sosial*, 6(1), 75–88. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/almizan/article/view/2446>

<sup>13</sup> Maulana, A., & Zarkasyi, M. A. (2021). Telaah Thaharah dalam Perspektif Ushul Fiqh dan Sains. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Islam*, 8(2), 150–164. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/qadau/article/view/1052>

kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya menjaga kebersihan, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

Lebih dari itu, thaharah juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan estetis. Ketika individu terbiasa menjaga kebersihan dirinya, maka hal tersebut akan meluas pada lingkungannya. Praktik thaharah menjadi bagian dari budaya hidup bersih yang berorientasi pada pencegahan penyakit serta menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Dalam konteks ini, thaharah menjadi refleksi dari semangat hidup Islami yang harmonis dengan nilai-nilai kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, thaharah tidak hanya penting sebagai syarat sahnya ibadah, tetapi juga sebagai pilar dalam membentuk masyarakat yang sehat dan berbudaya. Praktik thaharah yang konsisten mencerminkan kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi, serta menunjukkan bahwa kebersihan adalah bagian tak terpisahkan dari iman. Oleh karena itu, menjaga thaharah merupakan bentuk ibadah yang memiliki manfaat multidimensional, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

### Kesimpulan

Thaharah merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan ajaran kebersihan, kesucian, dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebatas syarat sahnya ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, thaharah juga berperan penting dalam membentuk karakter seorang Muslim yang bersih, sehat, dan berakhlak mulia. Melalui thaharah, seorang Muslim dilatih untuk menjaga kebersihan fisik melalui wudhu, mandi wajib, istinja, dan tayammum, serta menjaga kebersihan spiritual dengan menjauhi hal-hal yang menajiskan secara moral maupun sosial.

### Daftar Pustaka

- Daryanto, & others. (2022). Pengabdian Masyarakat: Implementasi Thaharah (Bersuci) dalam Kehidupan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Lailatul Qodar. *Jurnal Peduli Masyarakat (JPM)*, 4(1), 53–56.  
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Fauziah, N., & Wahyuni, E. (2020). Pemahaman Santri terhadap Macam-Macam Thaharah di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 35–44.  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1411>
- Hasibuan, S. (2023). Tinjauan Hukum Islam terhadap Tayammum sebagai Thaharah Badilah. *Jurnal Al-Mizan: Hukum dan Pranata Sosial*, 6(1), 75–88.  
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/almizan/article/view/2446>
- Jamaluddin, J. (2018). Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan; Konsep Thaharah dan Nadhafah dalam Membangun Budaya Bersih. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 324–346. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Surat Al-Baqarah: Ayat 222*.  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/2>
- Maulana, A., & Zarkasyi, M. A. (2021). Telaah Thaharah dalam Perspektif Ushul Fiqh dan Sains. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Islam*, 8(2), 150–164.  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/qadau/article/view/10522>

Muslim, I. H. (n.d.). *Sahih Muslim Hadis No. 223: Bersuci itu separuh dari iman*.  
<https://sunnah.com/muslim:223>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1220660>

Syarifudin, A. (2019). Konsep Thaharah dalam Perspektif Fiqh dan Implikasinya terhadap Kesehatan. *Jurnal Fiqih Indonesia*, 3(2), 122–133.  
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/fiqih/article/view/656>